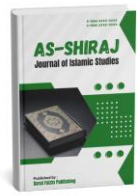
AS-SHIRAJ: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/asshiraj
VOL. 1, NO. 2, 2026, PP. 151-158
P-ISSN: 3123-8386 E-ISSN: 3123-8297



Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Komparatif Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pembelajaran Abad ke-21

Dwi Lestari
MI Muhammadiyah Klopogodo Kebumen
Email Korespondensi: dwlestarii127@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:
Transformasi Kurikulum;
Pendidikan Agama Islam;
Kurikulum 2013;
Kurikulum Merdeka;
Pembelajaran Abad ke-21.

Riwayat Artikel:
Dikirim : 24/03/2026
Direview : 07/04/2026
Diterima : 22/04/2026

Abstrak

Transformasi kurikulum pendidikan menjadi bagian penting dalam menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran PAI melalui perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam perspektif pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian dokumen kurikulum, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi perbedaan paradigma, pendekatan pembelajaran, peran guru, posisi peserta didik, dan sistem asesmen. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 berorientasi pada penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan saintifik, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21. Transformasi tersebut menunjukkan pergeseran pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Kurikulum 2013 (K-13) merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan penguatan kompetensi peserta didik melalui pendekatan saintifik, pengembangan kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta penerapan penilaian autentik. Dalam pembelajaran PAI, Kurikulum 2013 memberikan ruang bagi penguatan aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pendekatan tersebut menunjukkan

bahwa pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi Kurikulum 2013 dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 sering kali mengalami kendala terkait kesiapan guru, administrasi pembelajaran yang kompleks, keterbatasan sarana pendukung, serta kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik (Hamriani et al, 2025; Al Islami & Sukiman, 2026). Dalam konteks PAI, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya dominan bersifat informatif dan hafalan menjadi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif terhadap nilai-nilai agama.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memiliki struktur kompetensi yang lebih terperinci, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan pendidikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma yang cukup signifikan. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan untuk mencapai penguasaan materi keagamaan, tetapi juga untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami nilai agama secara mendalam, melakukan refleksi, dan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan (Hudri & Umam, 2022; Ghani et al., 2023). Konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru PAI untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Hal ini menjadi penting karena peserta didik memiliki latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan yang beragam.

Perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya transformasi dalam paradigma pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur kurikulum, tetapi juga menyangkut perubahan cara pandang terhadap tujuan pendidikan, peran guru, posisi peserta didik, strategi pembelajaran, serta sistem asesmen. Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dapat disampaikan, tetapi dari sejauh mana kurikulum mampu membangun kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan memiliki karakter yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam perspektif pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini tidak

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

berfokus pada pengukuran efektivitas secara empiris, tetapi mengkaji secara konseptual bagaimana kedua kurikulum tersebut memiliki karakteristik, orientasi, pendekatan pembelajaran, dan implikasi yang berbeda terhadap pengembangan pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis secara konseptual transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam perspektif pembelajaran abad ke-21. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi dokumen kebijakan kurikulum, buku pengembangan kurikulum, dokumen resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait Kurikulum Merdeka, dokumen pembelajaran PAI Kementerian Agama, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas kurikulum, pendidikan Islam, dan pembelajaran abad ke-21. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, dan kajian kritis terhadap berbagai sumber literatur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 (K-13) merupakan salah satu bentuk transformasi pendidikan nasional yang diarahkan untuk memperkuat keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum 2013 memiliki orientasi untuk membangun peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini menempatkan pendidikan agama sebagai instrumen pembentukan karakter melalui penguatan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Lindayati et al, 2026).

Karakter utama Kurikulum 2013 terletak pada pendekatan berbasis kompetensi yang dirumuskan melalui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam pembelajaran PAI, struktur tersebut memberikan ruang bagi pengembangan empat aspek utama, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami konsep keislaman, tetapi juga bagaimana peserta didik mampu menunjukkan sikap religius dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Nurfajrin et al, 2025). Dengan demikian, PAI dalam Kurikulum 2013 memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pendekatan pembelajaran agama yang hanya berfokus pada hafalan materi.

Salah satu pendekatan utama dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik *(scientific approach)* yang meliputi kegiatan mengamati,

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut memberikan perubahan terhadap pola pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru (teacher centered learning) menuju pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif membangun pemahamannya sendiri (Fefdianti, 2021; Irsyadiah et al, 2022). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan saintifik memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi keagamaan, tetapi juga melakukan proses pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan saintifik. Perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan kemampuan pedagogis yang lebih kompleks. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Mahfud, 2024; Muis et al, 2025).

Selain aspek guru, tantangan lain dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah sistem administrasi pembelajaran yang cukup kompleks. Guru perlu menyusun perangkat pembelajaran, indikator kompetensi, instrumen penilaian, dan laporan perkembangan peserta didik secara terstruktur (Nurjanah & Baskara, 2020). Dalam beberapa kondisi, kompleksitas administrasi tersebut dapat menyebabkan perhatian guru lebih banyak terserap pada aspek dokumentasi dibandingkan pengembangan inovasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 telah membawa perubahan penting dalam pembelajaran PAI melalui penguatan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan dalam aspek kesiapan guru, fleksibilitas pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu alasan munculnya kebutuhan terhadap transformasi kurikulum berikutnya melalui Kurikulum Merdeka yang menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

2. Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi pendidikan nasional yang berupaya menjawab berbagai tantangan pembelajaran pada abad ke-21 melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Kurikulum Merdeka mengembangkan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang dirancang untuk memberikan ruang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, penguatan karakter, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (Usman et al, 2025). Transformasi utama dalam Kurikulum Merdeka terletak pada prinsip fleksibilitas pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum yang mengikuti struktur materi secara ketat, tetapi memiliki ruang untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan, kondisi, dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian besar terhadap penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran PAI, penguatan karakter tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat (Aulia et al, 2024). Dimensi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri, serta berkebinekaan global memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya membangun pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan toleran.

Perubahan paradigma lain dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi *(differentiated learning)*. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam konteks PAI, pendekatan diferensiasi memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran agama yang lebih inklusif. Peserta didik tidak dipandang sebagai kelompok yang memiliki kemampuan sama, tetapi sebagai individu yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran agama sering kali berkaitan dengan pengalaman, latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan sosial peserta didik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memperkuat penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas, proyek, dan pemecahan masalah. Pendekatan tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan berbasis proyek dapat diterapkan melalui kegiatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan. Misalnya, peserta didik dapat melakukan proyek sosial berbasis nilai kepedulian Islam, kajian lingkungan berdasarkan konsep amanah dalam Islam, atau analisis permasalahan sosial berdasarkan perspektif etika Islam. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menjadi lebih fleksibel, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

3. Analisis Komparatif Transformasi Pembelajaran PAI antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pembelajaran Abad ke-21

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa perubahan dari Kurikulum

2013 menuju Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar perubahan struktur administrasi kurikulum, tetapi merupakan transformasi paradigma pendidikan yang mencakup perubahan orientasi pembelajaran, peran guru, posisi peserta didik, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen. Kedua kurikulum memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi serta karakter yang baik, tetapi keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencapai tujuan tersebut.

Pada aspek paradigma pembelajaran, Kurikulum 2013 lebih menekankan pendekatan berbasis kompetensi melalui penguatan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan empat dimensi utama, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan aspek keagamaan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka membawa paradigma yang lebih fleksibel melalui konsep Capaian Pembelajaran (CP). Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan berbasis kompetensi yang terstruktur menuju pendekatan berbasis kompetensi esensial yang memberikan ruang lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan tersebut memungkinkan guru untuk mengembangkan materi keagamaan berdasarkan konteks kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pemaknaan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dari perspektif peran guru, Kurikulum 2013 menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik melalui pendekatan saintifik. Guru memiliki peran penting dalam membangun proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Namun, struktur pembelajaran masih relatif diarahkan oleh kompetensi dan indikator yang telah ditentukan secara nasional. Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru mengalami transformasi menjadi pengembang pembelajaran yang lebih mandiri. Guru PAI memiliki keleluasaan dalam menyusun modul ajar, memilih metode pembelajaran, serta menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada aspek peserta didik, Kurikulum 2013 telah mulai menggeser pembelajaran dari pola pasif menuju pembelajaran aktif. Peserta didik didorong untuk melakukan pengamatan, analisis, dan penyampaian hasil pemikiran. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih sering bergantung pada pola interaksi guru sebagai sumber utama informasi. Kurikulum Merdeka memberikan penguatan lebih besar terhadap posisi peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk aktif menemukan pengetahuan, melakukan refleksi, menyelesaikan permasalahan, dan mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, transformasi tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dari learning to know menuju *learning to think, learning to create, dan learning to collaborate*. Pembelajaran PAI dalam

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

Kurikulum Merdeka lebih memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) karena memberikan ruang lebih besar terhadap aktivitas diskusi, proyek, pemecahan masalah, dan refleksi. Misalnya, pembelajaran fikih tidak hanya mengajarkan hukum suatu permasalahan, tetapi dapat diarahkan untuk menganalisis persoalan sosial berdasarkan prinsip Islam. Pembelajaran akhlak tidak hanya menyampaikan konsep moral, tetapi dapat dikembangkan melalui kegiatan refleksi dan praktik sosial.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan abad ke-21, Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang lebih dekat dengan kebutuhan pembelajaran modern karena menekankan fleksibilitas, kreativitas, kolaborasi, dan pembentukan karakter. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa Kurikulum 2013 kehilangan relevansi. Kurikulum 2013 telah menjadi dasar penting dalam membangun pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, transformasi kurikulum menunjukkan perubahan cara pandang terhadap tujuan pendidikan agama. Jika sebelumnya pembelajaran PAI lebih sering dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan agama, maka dalam paradigma abad ke-21 pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai agama dalam kehidupan sosial. Peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap toleran, mampu berdialog, dan menyelesaikan persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Transformasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis kompetensi menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, Kurikulum Merdeka memberikan peluang lebih besar bagi pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter religius peserta didik. Namun, keberhasilan transformasi tersebut tetap bergantung pada kesiapan guru, dukungan lingkungan pendidikan, dan kemampuan lembaga pendidikan dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang bermakna.

KESIMPULAN

Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menunjukkan perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum 2013 memberikan dasar melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan Kurikulum Merdeka memperkuat aspek kreativitas, berpikir kritis, diferensiasi pembelajaran, dan pengembangan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan struktur pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan peran guru, aktivitas peserta didik, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen. Dalam konteks PAI, Kurikulum Merdeka memberikan peluang lebih besar untuk menghadirkan pembelajaran agama yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, keberhasilannya tetap bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, dan kemampuan implementasi di lingkungan pendidikan.

DOI: https://doi.org/xx.xxxxx/asshiraj.xxxx.xx

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Muis, A., Ahmad, M. H., Anugrah, Yusuf, M., Kasna, Muslimin B., Tuanaya, A. A., Fitraya, Ansar, A., Nurpitra, & Isdawati. (2025). Transformasi pembelajaran dan prinsip-prinsip metodologi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pengalaman belajar siswa. Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran, 1(4), 38–48.

Al Islami, M. A. A., & Sukiman. (2026). Analisis Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan CIPP: Tinjauan literatur dan implikasinya bagi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 12(1), 515–544. https://doi.org/10.31932/jpdp.v12i1.5704

Aulia, S., Anwar, S., & Nugraha, R. H. (2024). Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 13(6), 414–432.

Fefdianti, D. (2021). Pendekatan scientific approach dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 131–145.

Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 17(2), 169–179. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867

Hamriani, H., Mirnawati, M., & Sukmawaty, S. (2025). Persepsi guru terhadap perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah. Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry, 2(2), 59–72.

Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Moderasi Journal of Islamic Studies, 2(1), 51–59. https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22

Irsyadiah, N., Marlina, Y., Iskandar, D., & Lestari, E. D. (2022). Implementasi pendekatan saintifik dalam pendidikan agama Islam. Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 6(2), 66–79. https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i2.1210

Lindayati, E., Asy'ari, H., Burniat, & Noviani, D. (2026). Reorientasi paradigma pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran transendental peserta didik SDN 01 Meluai Kec. Cempaka. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(3), 17121–17125. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4943

Mahfud, M. (2024). Efektivitas pengajaran dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif psikologi pendidikan. Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, 1(8), 459–470. https://doi.org/10.62335

Nurfajrin, N. P., Zuhdi, M., & Rusadi, B. E. (2025). Analisis isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah berdasarkan standar nasional pendidikan. Advances in Education Journal, 2(3), 2157–2166.

Nurjanah, S. I., & Baskara, A. (2020). Kendala guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kabupaten Indragiri Hulu. PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR, 8(2), 41–47.

Usman, K., Makhful, M., & Darodjat, D. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam era Merdeka Belajar: Pendekatan deep learning. Instructional Development Journal (IDJ), 8(2), 294–305.